

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Definisi *Birrul Walidain*

Melakukan kebajikan kepada kedua orang tua dalam bahasa Arab di sebut dengan *birr al-walidain*. Istilah tersebut terdiri dari dua kata, yaitu *birr* dan *walidain*. Secara *lughat* (bahasa) kata *birr* memiliki arti berlapang dalam berbuat kebaikan (*khair*). Jadi *birr al-walidain* artinya ialah berlapang dalam kebaikan (*ihsan*) kepada orang tua. Kebaikan diri (*ihsan*) tidak hanya untuk pribadinya saja, akan tetapi juga terhadap orang lain yang di wujudkan dalam kebaikan yang sifatnya rasionalis atau berkaitan dengan akal dan berkaitan dengan jiwa. Sedangkan *walidain* yakni kedua orang tua yang meliputi ayah (*walid*) dan ibu (*walidah*). Dengan demikian, *birrul walidain* adalah berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (*ihsan*) kepada kedua orang tua, baik berupa perkataan, perbuatan, dan niat.¹

Menurut bahasa *al-ihsan* berawal dari kata *ahsana-yuhsinu-ihsanan* yang berarti berbuat baik. Adapun dalam Al-Qur'an, kata *ihsan* digunakan untuk menjelaskan kebaktian kepada orang tua.² Di kutip dari buku karya Muhammad Tholhah Hasan yang berjudul "*Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*" Syeikh Afif A. Thabarah mengatakan : "Bahwa makna *ihsan* mencakup pengertian segala perbuatan baik, semua interaksi antara manusia dengan Tuhannya, atau antara manusia dengan sesama manusia maupun antara manusia dengan lingkungannya, yang dapat mengangkat dan meningkatkan martabat dan kedudukan kemanusiaannya, mengembangkan kualitas dirinya dan juga dapat mendekatkannya kepada Tuhan."³

Sebagian penduduk masyarakat beranggapan mengenai bahasa Arab dari berbakti orang tua adalah *birr al-walidain*. Padahal dalam Al-Qur'an berbakti kepada orang tua tidak hanya di tunjukkan dengan kata *birr*, akan tetapi juga diperlihatkan

¹ Nur I'nanah, "*Birr al-walidain* Konsep Relasi Orang tua dan Anak dalam Islam", *Buletin Psikologi* 25, no. 2, (2017): 115.

² Yazid Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain Berbakti Kepada Orang tua*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cetakan-4, 2020), 15.

³ Alfiyatul Hasanah, dkk., "Kontekstualisasi Makna *Birrul Walidain* Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Mengkaji Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2, (2020): 118.

dengan kata lain yaitu *ihsan* dan *ma'ruf*.⁴ *Birru walidain* bermakna perlakuan dari seorang anak yang sifat berbakti kepada orang tuanya tersebut ialah dengan membuat kedua orang tuanya merasa senang dan tidak melukai hatinya dengan sebuah perkataan maupun perbuatan buruk dan kasar, dan dilakukan dengan sebaik-baiknya atau *ihsan*.

Birru walidain atau berbakti kepada orang tua termasuk salah satu masalah penting dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, setelah Allah SWT., memberikam perintah kepada para hamba-Nya untuk tetap bertauhid kepada-Nya, Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.⁵ Dalam Islam *birru walidain* merupakan suatu kewajiban besar yang harus dikerjakan oleh setiap anak dan merupakan ladang pahala yang bernilai sangat besar di hadapan Allah, sebab ia merupakan salah satu pintu surga yang terdekat, bahkan terletak di hadapannya. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan: Nabi Muhammad SAW. bersabda, "Sungguh terhina, terhina, terhina." Lalu ada yang bertanya: "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau melanjutkan sabdanya: "(Sungguh hina) seorang yang mendapati kedua orang tuanya yang masih hidup, atau salah satunya, ketika orang tuanya itu telah berusia lanjut, namun sayang ia tidak masuk surga." Hadis tersebut menunjukkan betapa besar keutamaan berbakti pada kedua orang tua terutama jika mereka telah lanjut usia.⁶

Tiada yang berhak mendapatkan suatu pujian melainkan Allah SWT., yaitu Tuhan yang pantas di sembah dan di agung-agungkan setinggi-tingginya oleh makhluk ciptaan-Nya. Dialah sang pencipta angkasa dan jagat raya, serta seluruh kehidupan dan makhluk hidup yang ada di seluruh semesta. Manusia salah satunya, yang dimana mereka berasal dari Adam dan Hawa, dan atas izin Allah mereka memiliki keturunan yang banyak, sehingga terciptalah hubungan antara orang tua dan anak. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati serta memuliakan orang tua. Bahkan Islam juga menempatkan orang tua pada posisi yang setinggi-tingginya. Pasalnya, orang tua merupakan cikal bakal keberadaan kita hidup di dunia. Jasa kedua orang tua dalam

⁴ Fika Pijaki Nufus, dkk., "Konsep Pendidikan Birru Walidain Dalam (QS. Luqman [31]:14) dan (QS. Al-Israa' [17]:23-24): 18.

⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birru Walidain Berbakti Kepada Orang tua*, 11.

⁶ Zaki Rakhmawan, *Ayah Ibu Pintu Surgamu*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2021), v.

mendidik dan membesarkan anaknya tidak bisa terbalaskan walaupun dengan harta dan seisi dunia sekalipun.⁷

Birrul walidain memiliki kedudukan yang tinggi dan termasuk amalan yang berkedudukan paling tinggi. Tidak ada petunjuk yang lebih gamblang mengenai pentingnya berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua daripada adanya perintah untuk berbakti dan berbuat baik kepada keduanya, setelah datangnya perintah untuk beribadah kepada Allah saja, tanpa sekutu baginya. Karena itu, kedudukan ini lebih di dahulukan daripada amalan-amalan yang kedudukannya lebih rendah daripada jihad. Berbakti kepada kedua orang tua juga di dahulukan daripada mencari ilmu, sekalipun ilmu yang dicari adalah ilmu agama, apabila ilmu disini termasuk kategori fardhu kifayah.⁸

Menurut Imam Ibnu Athiyah, kita wajib mentaati kedua orang tua kita dalam hal-hal yang mubah, harus mengikuti apa-apa yang di perintahkan keduanya, dan menjauhi apa-apa yang dilarang. Seorang anak tidak di perbolehkan untuk memiliki sifat membantah kepada apa-apa yang di perintahkan orang tua. Atau berbicara dengan kalimat yang kasar dan keras, menggertak, mencaci maki, mengancam, melaknat atau semacamnya sehingga melukai hati keduanya. Sedangkan yang berupa perbuatan adalah berlaku kasar, menghentakkan kaki ke lantai, membanting barang dan sejenisnya yang berhubungan dengan fisik. Dan termasuk durhaka kepada keduanya yaitu membenci mereka, tidak mempedulikannya, bahkan memutuskan tali silaturahmi atau tidak pernah menjenguk orang tuanya untuk sekedar mengetahui kabar mereka.⁹

Hak yang mutlak setelah hak Allah dan Rasul-Nya yang wajib kita tunaikan adalah hak kedua orang tua. Sebab, Allah telah mengingatkan di beberapa ayat yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis, bahkan umat-umat sebelum kita untuk memelihara, melaksanakan, dan menunaikan hak tersebut. Sebagaimana di ketahui, jika peringatan tentang suatu persoalan di sebutkan berulang-ulang, maka hal tersebut menunjukkan adanya urgensi yang perlu di pelajari dan di pahami. Sebab itu,

⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain Berbakti Kepada Orang tua*, v.

⁸ Mushthafa bin Al-Adawi, *Fiqhut Ta'amuli ma'al Walidaini: Fikih Birrul Walidain-Menjemput Surga Dengan Bakti Orang tua*, terj. Hawin Murtadlo, (Jakarta: Maktabah Makkah, Cetakan-4, 2020), 7 dan 9.

⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang tua*, 15 dan 16.

pentingnya seorang anak untuk memahami kewajiban mereka dalam memuliakan kedua orang tua, sehingga tidak ada sebutan anak durhaka terhadap kedua orang tuanya.¹⁰

2. Keutamaan Berbakti Kepada Kedua Orang tua

Allah telah menegaskan melalui dalil Al-Qur'an untuk tidak mendurhakai kedua orang tua karena durhaka kepada orang tua termasuk dalam salah satu dosa besar. Dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari bapaknya, beliau menuturkan: Nabi Muhammad SAW. bersabda: "Maukah kalian aku beritahu tentang dosa besar yang paling besar?" (di ulang sebanyak tiga kali). Mereka berkata: "Mau, Ya Rasulullah." Kemudian beliau berkata: "Syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua." Beliau duduk lalu bersandar, lantas beliau bersabda: "Ketahuilah, termasuk sumpah palsu (dan persaksian palsu, dan beliau masih terus mengulanginya sehingga kami mengatakan: Mudah-mudahan beliau segera diam.¹¹ Orang yang durhaka kepada kedua orang tua akan terhalang untuk masuk surga. Sebagaimana Allah SWT memberi peringatan untuk tidak durhaka terhadap kedua orang tua yang tercantum dalam (QS. Al-Ahqaf [46]:18).

Sebagai seorang anak sudah menjadi keharusan baginya agar menghormati kedua orang tuanya yang telah mengandung hingga sembilan bulan lamanya janin di perut sang ibu, melahirkan, menyusui sampai usia dua tahun sehingga sang buah hati dapat bertumbuh dan berkembang dengan kondisi fisik yang sehat, memelihara dan membesarkan dengan penuh kasih dan sayang yang besar bagi anaknya. Hal ini telah Allah gambarkan dalam (QS. Luqman [31]:14): *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."*¹²

Memang benar apabila dikatakan bahwa "Kasih orang tua sepanjang masa, sementara kasih anak hanya sesaat saja". Ungkapan tersebut tidak hanya sekedar sebuah kata pepatah yang

¹⁰ Mushthafa bin Al-Adawi, *Fiqhut Ta'amuli ma'al Walidaini: Fikih Birrul Walidain-Menjempot Surga Dengan Bakti Orang tua*, 2 dan 3.

¹¹ Zaki Rakhmawan, *Ayah Ibu Pintu Surgamu*, 83.

¹² Fika Pijaki Nufus, dkk., "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam (QS. Luqman [3]:14) dan (QS. Al-Israa' [17]:23-24)": 17.

tak berarti, melainkan sebuah realita yang menggambarkan betapa kasih sayang kedua orang tua tidak memiliki batasan, meski pengorbanan yang telah mereka tuangkan tidak akan pernah bisa dibeli dengan materi. Sebuah pengalaman membuktikan bahwa jika seorang anak yang membuat orang tuanya marah, apalagi sampai durhaka terhadap keduanya, maka anak tersebut tidak akan sukses dalam kehidupan dunia, karena telah menyepelekan dan telah mendustakan firman Allah SWT. Berhati-hatilah ketika bersikap terhadap kedua orang tua, jangan sampai menyakiti hatinya. Karena doa dari orang tua merupakan doa yang tidak akan Allah tolak permohonannya atau bahkan menunda untuk mengabulkannya. Seperti halnya doa penguasa yang adil, doa orang yang teraniaya, doa orang yang di dalam perjalanan (*musafir*), ataupun doa orang yang sedang berpuasa hingga ia terbuka.

Sebuah penggalan kisah yang menceritakan tentang seorang pemuda yang memiliki keistimewaan di hadapan Allah. Dari Imam Muslim menceritakan sebuah kisah dari jalur Usair bin Jabir berkata, “Umar bin Khathab, apabila *amdad* penduduk Yaman datang kepadanya, ia bertanya kepada mereka, ‘Adakah di antara kalian yang bernama Uwais bin Amir?’ Sampai suatu ketika ia mendatangi Uwais, lantas ia bertanya, ‘Apakah Anda Uwais bin Amir?’ Uwais menjawab, ‘Ya.’ Umar kembali bertanya, ‘Dari Murad, kemudian dari Qarn?’ Uwais menjawab, ‘Ya’ Umar kembali bertanya, ‘Apakah Anda dulu memiliki belang, lantas kamu sembuh dari penyakit belang ini kecuali satu bagian sebesar uang dirham?’ Uwais menjawab, ‘Ya.’ Umar bertanya, ‘Anda mempunyai seorang Ibu?’ Uwais menjawab, ‘Ya.’ Umar berkata, ‘Aku pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda, *‘Akan datang kepada kalian Uwais bin Amir bersama amdad penduduk Yaman, dari Murad kemudian Qarn, ia dulu memiliki penyakit belang lantas sembuh dari penyakit itu kecuali satu bagian sebesar dirham, ia mempunyai seorang Ibu yang kepadanya ia selalu berbakti, andai saja ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah akan mengabulkan sumpahnya. Jika kamu bisa memintanya agar memohonkan ampunan untukmu, mintalah.’* Maka, mintalah ampunan untukku!’ Uwais pun memintakan ampunan untuknya. Umar bertanya kepadanya, ‘Anda hendak kemana?’ Uwais menjawab, ‘Kufah.’ Umar berkata, ‘Maukah ku tuliskan surat pengantar kepada Gubernur Kufah?’ Uwais menjawab, ‘Aku lebih suka bersama orang-orang lemah biasa.’ Pada tahun

berikutnya, salah satu pemuka Kufah berhaji, Umar bertanya kepadanya mengenai Uwais. Orang itu pun menjawab, 'Aku pergi meninggalkannya sedangkan ia berada di rumah sederhana dan sedikit hartanya.' Umar berkata, 'Aku pernah mendengar Rasulullah SAW. kemudian Umar mengulangi perkataan Rasulullah SAW. dan orang tersebut mendatangi Uwais untuk memintakan ampunan untuknya. Namun Uwais berkata, 'Justru Anda sedang melakukan perjalanan yang baik, maka mintakanlah ampunan untukku!' percakapan tersebut di ulang hingga dua kali dengan ucapan yang sama. Kemudian Uwais bertanya, 'Apakah Anda bertemu Umar?' Orang itu menjawab, 'Ya.' Kemudian Uwais memintakan ampunan untuknya dan orang-orang memahaminya. Kemudian Usair berkata, 'Saya memberinya burdah. Maka setiap kali orang yang melihatnya akan berkata "Dari mana Uwais mendapatkan burdah?"' kemudian dalam riwayat lain diriwayatkan pula oleh Muslim, dari Umar bin Khathab berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah SAW, bersabda, "*Sesungguhnya tabi'in terbaik adalah seseorang lelaki yang di panggil dengan sebutan Uwais. Ia mempunyai seorang Ibu yang kepada ibunya ia senantiasa berbakti. Ia dulu terkena penyakit belang. Maka hendaklah kalian memintanya untuk memohon ampunan untuk kalian.*"

Dari kisah tersebut dapat disimpulkan, apakah gerangan yang telah mengangkat sosok tabi'in ini sehingga ia memiliki kedudukan yang tinggi, dimana dengan kedudukan yang dimilikinya tersebut Allah SWT., mengabulkan doanya ketika ia berdoa agar penyakit belang yang ada padanya di hilangkan. Semua ini tentu ada penyebabnya yaitu setelah iman kepada Allah yang membuatnya seperti itu, ia juga sangat menghormati dan berbakti kepada orang tuanya sehingga berkat dia membuat orang lain juga bisa mencontoh.¹³

Buah manis yang dihasilkan dari berbakti kepada orang tua adalah surga. Di dalam sebuah hadis Nabi di katakan bahwa anak yang durhaka terhadap orang tuanya tidak akan masuk surga, dan sebaliknya. Sebagaimana yang di sebutkan dalam hadis: Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: "*Sungguh terhina, sungguh terhina, sungguh terhina.*" Lalu ada yang bertanya, "*Siapa, ya Rasulullah?*" Beliau menjawab, "*(Sungguh hina) seseorang yang mendapati kedua orang tuanya yang masih*

¹³ Mushthafa bin Al-Adawi, *Fiqhut Ta'amuli ma'al Walidaini (Fikih Birrul Walidain-Menjemput Surga Dengan Bakti Orang tua)*, 25-28.

hidup atau salah satu dari keduanya ketika mereka telah berusia lanjut, namun tidak memasukkannya ke surga (karena dia tidak berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya), (maka dia masuk neraka).”¹⁴

3. *Birrul Walidain* Dalam Al-Qur’an

a. Perintah Untuk Berbuat Baik dan Berbakti Kepada Kedua Orang tua

(QS. Al-Baqarah [2]:83) :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israel (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”¹⁵

Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir Karya Al-Imam Al-Hafidz Imaduddin Abul-Fida Ismail bin Katsir menjelaskan mengenai penafsiran tentang ayat di atas sebagai berikut :

Dalam ayat diatas bahwa Allah SWT., telah mengingatkan kembali kepada Bani Israel mengenai beberapa hal yang telah diperintahkan kepada mereka, dan mereka telah berjanji untuk melakukannya, akan tetapi mereka mendurhakai Allah dengan mereka berpaling dari semua itu secara sengaja, sedangkan mereka telah mengetahui dan mengingatnya dengan benar. Lalu Allah memerintahkan agar mereka menyembah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Hal tersebut di perintahkan oleh Allah kepada seluruh makhluk, dan untuk melakukan perintah itulah alasan mengapa manusia

¹⁴ Zaki Rakhmawan, *Ayah Ibu dan Pintu Surgamu*, 124-125.

¹⁵ Mushaf Al-Azhar “Al-Qur’an dan Terjemah”, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 12.

diciptakan. Sebagaimana Allah berfirman, *“Dan tidaklah Kami mengutus para Rasul sebelum kamu, melainkan Aku wahyu kan kepadanya bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Aku, maka beribadallah kepada-Ku.”*

Beribadah kepada Allah merupakan suatu perkara yang sifatnya wajib dikerjakan oleh setiap umat Islam. Setelah memenuhi kewajiban untuk beribadah kepada Allah, maka manusia bisa menunaikan kewajiban yang lain seperti menunaikan kewajiban dengan sesama manusia terutama kewajiban kepada kedua orang tua. Maka dari itu, kewajiban kepada Allah dan orang tua di sebutkan secara berurutan. Sebagaimana Allah berfirman, *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Allah dan hendaklah kamu berbuat baik kepada Ibu Bapakmu dengan sebaik-baiknya”* (QS. Al-Israa’ [17]:23).

Allah senantiasa memerintahkan para hamba-Nya untuk selalu berbuat baik dan memuliakan kedua orang tua. Dalam *Shahihain* dikatakan dari Ibnu Mas'ud : *“Saya bertanya, ‘Perbuatan apakah yang paling utama?’ Beliau menjawab, ‘Shalat tepat waktunya,’ Saya bertanya lagi, ‘Kemudian apalagi?’, Beliau menjawab, ‘Berkerti kepada Ibu Bapak’.* Saya bertanya lagi, *‘Kemudian apalagi?’*, Nabi Muhammad SAW., bersabda, *‘Berjihad dijalan Allah.’”* (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam hadits *sahih* lainnya disebutkan: *“Ada seseorang bertanya, ‘Kepada siapakah aku harus berbuat kebajikan?’ Beliau menjawab, ‘Kepada Ibumu’, Dia berkata, ‘Kemudian kepada siapa lagi?’ Nabi bersabda, ‘Kepada Ibumu’. Dia bertanya, ‘Kemudian kepada siapa lagi?’ Nabi menjawab, ‘Kepada Bapakmu’, Kemudian kepada orang yang di bawahmu, kemudian kepada orang yang di bawahmu lagi.”*

Allah menyuruh kepada umat manusia untuk melakukan perkara yang makruf dan melarang kemungkaran, melakukan santunan, selalu memberikan maaf kepada orang lain yang melakukan kesalahan, dan berkata kepada manusia dengan perkataan dan tindakan yang baik, sebagaimana yang menjadi firmah Allah SWT. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar r.a bahwa Nabi SAW. bersabda: *“Jangan sekali-kali kamu menyepelkan kebaikan apapun dan, jika kamu tidak punya, temuilah saudaramu itu dengan wajah yang ceria”*. (HR. muslim). Setelah Allah menyuruh Bani Israel berbuat baik kepada manusia dengan tindakan, lalu Dia

menyatukan perbuatan baik dengan ucapan yang baik, yaitu sesuai dengan perintah berkata baik kepada manusia. Persoalan itu ditegaskan dengan perintah beribadah kepada-Nya dan berbuat baik kepada manusia dengan cara tertentu kemudian shalat dan zakat. Allah pun memberitahukan bahwa Bani Israel berpaling dari semua itu, yakni mereka meninggalkannya di belakang serta berpaling darinya secara sengaja setelah mereka mengetahuinya. Diantara mereka yang tidak berpaling hanya sedikit sekali, itulah kondisi Bani Israel. Adapun kondisi umat Islam, Allah menyuruh mereka dengan perkara yang setara. Lalu umat Islam melakukan hal-hal yang tidak dilakukan oleh umat-umat sebelumnya.¹⁶

(QS. An-Nisa' [4]:36) :

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ
مُخْتَلًا فَاخْوَرًا

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri".¹⁷

Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir Karya Al-Imam Al-Hafidz Imaduddin Abul-Fida Ismail bin Katsir menjelaskan mengenai penafsiran tentang ayat di atas sebagai berikut :

Maha Suci Allah yang telah memerintahkan supaya beribadah kepada Allah dan tiada sekutu bagi-Nya karena Allah lah yang paling berhak atas persembahan dari hamba-

¹⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1*, terj. Drs. Syihabuddin, (Jakarta: GEMA INSANI, Cetakan-10, 2006), 160-162.

¹⁷ Mushaf Al-Azhar "Al-Qur'an dan Terjemah", (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 84.

Nya. Bahwa Allah ialah Tuhan yang menciptakan, memusnakan, menghidupkan, pemberi nikmat, dan pemberi karunia kepada seluruh makhluk-Nya di sepanjang masa dan keadaan. Sebagaimana Nabi SAW., bersabda kepada Muadz Bin Jabal, ‘Tahukah kamu, apa yang menjadi hak Allah yang menjadi kewajiban hambanya?’ Muaz menjawab, ‘Dan rasul-Nya lebih mengetahui’. Nabi bersabda, ‘Hendaklah kamu menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun’. Kemudian Nabi SAW bertanya, ‘Apa hak hamba yang akan diberikan Allah, jika mereka melakukan hal itu? Dia tidak akan mengazab mereka’”.

Kemudian Allah mengajarkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya yaitu ibu dan bapak. Karena Allah telah menjadikan keduanya sebagai perantara untuk mengeluarkan kamu dari tiada menjadi ada. Betapa banyaknya ayat Allah yang menyertakan peribadahan kepada-Nya dengan keharusan berbuat baik kepada orang tua, Allah berfirman: *“Hendaklah kamu bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu dan firman Allah, dan Tuhanmu telah menetapkan bahwa kamu tidak boleh beribadah kecuali kepada-Nya dan berbuat baiklah kepada orang tua”*. Kemudian Allah melanjutkan pesan berbuat baik kepada kedua orang tua dengan pesan berbuat baik kepada karib kerabat, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana dikatakan dalam sebuah Hadits: *“Sedekah kepada orang miskin memiliki satu pahala, sedangkan sedekah kepada family memiliki dua pahala sedekah dan pahala silaturahmi.”*

Selain melarang untuk menyekutukan Allah pada ayat tersebut juga Allah ta'ala berfirman, *“Dan anak-anak yatim”*. Hal itu karena mereka kehilangan orang yang mengurus kepentingannya dan membelanjakannya, lalu Allah menyuruh supaya berbuat baik kepada mereka dan menyantuninya. Kemudian Allah ta'ala berfirman, *“Dan kepada orang-orang miskin”*. Mereka adalah orang-orang yang membutuhkan, orang yang tidak mendapatkan pihak untuk memenuhi kifayah Nya. Maka Allah menyuruh manusia agar membantu mereka dengan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya dan menghilangkan kemudharatannya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah SAW., bersabda, *“Jibril senantiasa*

berwasiat kepadaku perihal tetangga hingga aku menduga bahwa dia akan menjadi ahli waris”. Hadis ini dikemukakan dalam *shahihain*, juga diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Abu Daud. Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr Bin Ash dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, *“Sebaik-baik teman menurut pandangan Allah ialah yang paling baik terhadap temannya dan sebaik-baik tetangga menurut pandangan Allah ialah yang paling baik kepada tetangganya.”*. Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah bahwa dia bertanya kepada Rasulullah SAW, “Saya punya dua tetangga, kepada yang manakah saya memberi hadiah?” Nabi bersabda, ‘Kepada tetangga yang paling dekat pintu rumahnya dengan pintu rumahmu.’ (HR Ahmad dan Bukhari).

Firman Allah ta'ala, “Dan teman dekat”. Diriwayatkan dari Ali dan Ibnu Mas'ud bahwa keduanya berkata, “teman dekat ialah istri”. Firman Allah ta'ala, “dan Ibnu Sabil”, ialah orang yang melintasi rumahmu dalam suatu perjalanan. Kepada-Nya lah kita percaya sepenuhnya dan bertawakal. Firman Allah ta'ala, “Dan budak yang kamu miliki merupakan wasiat ihwal hamba sahaya, sebab hamba sahaya itu lemah upayanya dan tertawan dalam kekuasaan orang lain”. Ketika nabi sakit yang membawanya kepada kematian, beliau bersabda, “Peliharalah shalat, peliharalah shalat dan budak sahaya yang kamu miliki”.¹⁸ Ini menunjukkan bahwa manusia harus senantiasa berbuat baik dengan sesama dan jangan melupakan hak kedua orang tua.

(QS. Al-An'am [6]:151) :

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيَّكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : *“Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu*

¹⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1*, 707-709.

*bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya)."*¹⁹

Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir Karya Al-Imam Al-Hafidz Imaduddin Abul-Fida Ismail bin Katsir menjelaskan mengenai penafsiran tentang ayat di atas sebagai berikut :

Allah berfirman kepada Nabi dan Rasul-Nya, *"Katakanlah kepada orang-orang yang muysrik yang beribadah kepada selain Allah, mengharamkan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka, dan membunuh anak-anak mereka, yang semuanya itu mereka lakukan atas dasar pemikiran mereka sendiri dan atas godaan syaiton kepada mereka"*.

Allah memerintahkan kepada kalian untuk jangan mempersekutukan Allah dengan suatu apapun. Dalam shahih Bukhari dan Muslim disebutkan sebuah hadis dari Abu Dzar berkata, Rasulullah SAW, bersabda, "Malaikat Jibril mendatangiku dan memberikan kabar gembira kepadaku, 'Bahwa, barangsiapa diantara umatmu yang meninggal dunia tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia akan masuk surga.' Lalu aku tanyakan: 'Meskipun dia berzina dan mencuri?' malaikat Jibril menjawab: 'Meskipun dia pernah berzina dan mencuri.'" Pertanyaan ini di ulangi hingga beberapa kali dan jawaban yang sama.

Pada sebagian riwayat dalam musnad-musnad dan kitab-kitab sunan, dari Abu Dzar ia berkata, Rasulullah bersabda, "Allah berfirman: 'Wahai anak cucu Adam, selagi engkau berdoa dan berharap kepada-Ku, maka aku akan memberikan ampunan seberat bumi pula, selama engkau tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apapun. Dan jika engkau berbuat dosa hingga setinggi langit, lalu engkau memohon

¹⁹ Mushaf Al-Azhar "Al-Qur'an dan Terjemah", (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 148.

ampunan kepada-Ku, maka Aku akan memberikan ampunan kepadamu.” Hal ini di kuatkan dengan apa yang terdapat dalam Al-Qur’an dimana Allah berfirman, “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang di kehendaki-Nya.*” (QS. An-Nisaa’ [4]:48 dan 116)

Setelah Allah memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua dan kakek nenek, selanjutnya Allah juga menyuruh berlaku baik kepada anak cucu. Dengan alasan karena pada zaman dulu orang-orang membunuh anak mereka seperti yang diperintahkan syaitan. Mereka mengubur anak perempuan karena takut aib, dan mereka juga membunuh sebagian anak laki-laki karena takut miskin. Sudah jelas bahwa Allah menempatkan kedudukan kedua orang tua di tempat yang sejajar dengan-Nya.²⁰

(QS. Al-Israa’ [17]:23) :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”²¹

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka menjelaskan mengenai penafsiran tentang ayat di atas sebagai berikut :

²⁰ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, terj. Drs. Syihabuddin, (Jakarta: GEMA INSANI, Cetakan-10, 2006), 321.

²¹ Mushaf Al-Azhar “Al-Qur’an dan Terjemah”, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 284.

Ayat diatas mulai menerangkan secara mendasar mengenai budi pekerti dalam kehidupan seorang Muslim terhadap Pencipta-Nya. Allah SWT., memberikan anugerah kepada hamba-Nya, memberikan rezeki, memberikan perlindungan dan akal pikiran, tidak ada yang bisa melakukan itu semua kecuali Allah SWT. Dalam ayat diatas telah menyebutkan bahwa, *“Dan telah menentukan Tuhanmu, bahwa jangan engkau sembah, kecuali Dia”*. Ayat tersebut juga menjelaskan tujuan hidup manusia yaitu mengakui ke-Esaan Allah, dan dilarang untuk mempersekutukannya dengan apapun, karena jika itu terjadi maka celakalah dan terhinalah manusia tersebut. Pengakuan perihal Allah tidak ada sekutu bagi-Nya merupakan Tauhid Rububiyah.

Diperjelas lagi dengan datangnya perintah-perintah dan larangan dari Allah, bahwa semua yang diperintahkan oleh Allah itu datangnya dari Allah sendiri, bukan campur tangan dengan makhluk ciptaan-Nya. Allah adalah Tuhan yang wajib di sembah, di puji, dan di puja sebagaimana perintah Allah, dan dilarang keras untuk menyembah selain Dia. Bahkan cara untuk beribadah dan menyembah Allah, itu semua bersumber dari Allah sendiri, bukan dari utusan-Nya. Tidak sah suatu ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba ketika mereka mengarang tata cara beribadah kepada Tuhannya. Untuk menunjukkan bagaimana cara beribadah kepada-Nya lah menjadi alasan Allah menurunkan para rasul untuk memperbaiki ibadah hamba-Nya dan sebagai penuntun jalan menuju kebaikan. Menyembah dan beribadah kepada-Nyalah yang disebut dengan Tauhid Uluhiyyah.

Pondasi pertama dalam hidup seorang Muslim yaitu dengan meyakini ke-Esaan Allah. Dan tidaklah sempurna pengakuan bahwa Allah itu Esa kalau pengakuan tersebut tidak disertai bukti dengan beribadah kepada Allah SWT dengan keimanannya. Arti ibadah sendiri dalam bahasa Indonesia adalah menghambakan diri atau pembuktian dari ketundukan, mengerjakan segala yang telah dinyatakan baik oleh wahyu dan menjauhi segala yang telah dijelaskan buruknya. Beriman tidak hanya berupa ucapan akan tetapi juga direalisasikan dengan perbuatan yang sejalan. Iman tanpa tindakan sama halnya dengan dusta. Apabila seseorang mengatakan beriman, maka dalam hati dan kehidupannya

juga harus berjalan sesuai dengan yang Allah perintahkan terhadapnya.

Kemudian berkhidmat kepada ibu bapak sebagaimana yang telah Allah perintahkan, *“Dan hendaklah kepada ibu bapak, engkau berbuat baik”*. Dalam lanjutan ayat ini terang sekali bahwa berkhidmat kepada ibu bapak, menghormati kedua orang tua yang telah menjadi sebab bagi kita dapat hidup di dunia ini adalah kewajiban yang kedua sesudah beribadah kepada Allah. Coba kita pahami dan perhatikan kewajiban berkhidmat, bersikap baik, dan berbudi mulia kepada ibu bapak ini. Manusia itu apabila telah berumah tangga sendiri, beristri dan beranak pinak, kerap tidak diperhatikan lagi hal khidmat kepada kedua ibu bapaknya.

Harta benda dan anak keturunan kerap menjadi fitnah ujian bagi manusia didalam perjuangan hidupnya di sanalah kasih sayang ayah bunda kepada anaknya. Namun anak yang telah berdiri sendiri itu kerap lalai memperhatikan ayah bundanya. Lalu dalam ayat ini seterusnya Allah melanjutkan ketentuan atau perintahnya tentang sikap terhadap kedua ibu bapak itu, *“Jika kiranya salah seorang mereka atau keduanya telah tua dalam pemeliharaan engkau janganlah engkau berkata “uff” kepada keduanya”*. Artinya jika usia keduanya atau salah seorang diantara keduanya ibu dan bapak itu sampai meningkat tua sehingga tidak kuasa lagi hidup sendiri, atau sudah sangat bergantung kepada belas kasihan putranya, hendaklah sabar dan berlapang hati memelihara orang tuanya.

Ketika orang tua bertambah tua usianya, maka mereka akan menunjukkan sikapnya seperti anak-anak yang minta dibujuk, meminta belas kasihan anak. Mungkin ada bawaan ketika seseorang telah lanjut usia itu sikapnya yang membuat anak merasa bosan, maka janganlah terlanjur dari mulutmu satu kalimat pun yang mengandung rasa bosan atau jengkel dalam memelihara orang tuamu. Di dalam ayat ini disebut kata *“uffin”*. Abu Raja’ al-Atharidi mengatakan bahwa arti *“uffin”* ialah kata-kata yang mengandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras diucapkan. Ahli bahasa mengatakan bahwa kalimat *“uffin”* itu asal artinya adalah daki hitam dalam kuku. Lalu Mujahid menafsirkan ayat ini kata beliau, *“Artinya ialah jika engkau lihat salah seorang atau keduanya telah berak atau kencing di mana maunya saja, sebagaimana yang engkau lakukan di waktu engkau kecil,*

janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikit pun”. Sebab itu kata “*uffin*” dapatlah diartikan mengandung keluhan jengkel, decak mulut, atau kerut kening dan sebagainya.

Jelaslah bahwa rasa kecewa dan jengkel yang betapa kecil sekalipun hendaklah dihindari. Tersebut lah di dalam sebuah hadis yang dirawikan dari Ali bin Abi Tholib, Sabda Nabi Muhammad SAW.,

لو علم الله من العقوق شيئاً اردا من اف لذكره فليعمل البار ما
 شاء ان يعمل فلن يدخل النار وليعمل العاق ما شاء ان يعمل
 فلن يدخل الجنة

Artinya : “Kalau Allah mengetahui suatu perbuatan durhaka kepada orang tua perkataan yang lebih bawah lagi dari “Uffin” itu, niscaya itulah yang akan disebutkan-Nya. Karena itu, berbuatlah orang yang berkhidmat kepada kedua orang tuanya, apa sukanya, namun dia tidak akan masuk ke neraka. Dan berbuatlah orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, apa sukanya pula, namun dia tidaklah akan masuk ke surga”.

Kemudian arti dalam ayat tersebut yang berbunyi, “Dan janganlah dibentak mereka, dan katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia”. Sesudah dilarang mendecakkan mulut, mengeluh mengerutkan kening, walaupun suara tidak kedengaran, dijelaskan lagi bahwa jangan keduanya dibentak, jangan di maki dan di hardik, dibelalaki mata. Di sinilah berlaku perumpamaan *qiyas-aulawy* yang dipakai oleh ahli-ahli usul Fiqih, yakni sedangkan mengeluh “*uffin*” yang tak kedengaran saja tak boleh, apalagi membentak-bentak dan atau menghardik. “Orang tua pehibah hati”, inilah ungkapan orang Minangkabau tentang perasaan orang tua. Disebut juga “Awak tuo, atipaibo”, kalau awak sudah tua hati kerap hiba-hiba saja.

Bagaimana lah perasaan seorang orang tua kalau anak yang diasuh, dibesarkannya, yang bertahun-tahun diasuh dibelainya, agar kelak anak itu menjadi manusia yang berarti, tiba-tiba setelah awak tua, awak dibentak-bentaknyanya, ke mana dia akan pergi lagi, sedang segala tenaga waktu

mudanya telah pindah kepada putranya. Orang tua pun insyaf bahwa usianya telah mendekati liang kubur. Mengapalah anaknya tidak sabar menderita dalam memelihara orang tuanya. Maka tersebutlah pada sebuah hadis, Rasulullah SAW., yang dirawikan oleh Abu Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah ra.,:

رغم أنف رجل ذكرت عنده فلم يصل علي، ورغم أنف رجل أدرك
أبويه عنده الكبر أو أحدهما فلم يدخله الجنة، ورغم أنف رجل
دخل عليه رمضان ثم أنسلخ قبل أن يغفر له

Artinya : “Hidup sengsara lah seorang laki-laki, jika disebut orang aku di dekatnya, namun dia tidak mengucapkan shalawat atas ku. Hidup sengsara lah seorang laki-laki, yang telah tua salah seorang ibu bapaknya atau sekaligus keduanya, namun pemeliharaannya atas keduanya tidak menyebabkan dia masuk surga. Hidup sengsara lah seorang laki-laki, jika telah masuk bulan Ramadan (puasa) kemudian bulan itu pun habis sebelum Allah memberi ampun akan dia.”

Berkata Al-Qurthubi dalam tafsirnya, “Berbahagia lah orang yang cepat-cepat mengambil kesempatan berkhidmat kepada kedua Ayah Bundanya sebelum kesempatan itu hilang karena mereka terburu mati. Maka menyesallah dia berlarut-larut karena belum sempat membalas guna. Nistalah orang yang tidak peduli kepada kedua orang tuanya apalagi jika perintah ini telah diketahuinya”. Selanjutnya hendaklah katakan kepada kedua ibu bapak itu perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab bersopan santun. Ucapkanlah kata yang baik, yang mulia, yang beradab. Imam Atha sampai mengatakan, “Sekali-kali jangan disebut nama beliau panggilkkan saja “Ayah-Ibu”, “Abuya-Ummi”, “Papi-Mami”, pendeknya segala perkataan yang mengandung rasa cinta kasih.

Tingkat yang mana yang telah dicapai si anak dalam masyarakat, entah dia menjadi presiden atau menteri, jadi duta besar atau Jenderal, perhatikanlah di hadapan ayahmu dan ibumu bahwa engkau adalah anaknya. Rasulullah SAW., dalam usia sekitar 60 tahun setelah menaklukkan Hunain dan Bani Sa'ad telah ditemui ibu yang menyusukan nya yang

sudah sangat tua yakni Halimatus Sa'diyah. Ketika perempuan tua itu datang, beliau tanggalkan baju jubahnya, beliau memintanya duduk di atasnya lalu beliau sandarkan kepalanya ke dada perempuan itu, dada yang pernah diisapnya air susunya. Bahkan Nabi Muhammad mengajarkan dan memberi contoh kepada ummatnya bagaimana cara memperlakukan orang tua dengan baik meskipun orang tua tersebut bukanlah orang yang telah melahirkan kita akan tetapi mereka orang tua angkat yang dengan senang hati merawat dan membesarkan kita tanpa pamrih.²²

(QS. Maryam [19]:14 dan 32) :

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَمَنْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَمَنْ يَجْعَلِي جَبَّارًا شَقِيًّا

Artinya : "14). dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.²³ 32). dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka."²⁴

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka menjelaskan mengenai penafsiran tentang ayat di atas sebagai berikut :

Di ayat 14 di jelaskan bahwa khidmat terhadap kedua orang tua merupakan sikap baik yang utama pada diri Nabi Yahya. Disamping jiwanya yang suci bersih dan takwa kepada Allah, diisinya pula syarat hidup yang penting, yaitu hormat dan bakti kepada kedua orang tua. Sehingga terobatlal hati kedua orang tua itu di zaman tuanya, mendapat putra yang amat di hdarapkan. Baktinya kepada kedua orang tuanya itu di peringatkan oleh Allah, karena banyak terdapat anak yang sangat di harapkan, apalagi anak tunggal satu-satunya, oleh karena sangat di manjakan orang tuanya dia pun menjadi mangkak, sombong dan menyakiti hati orang tua.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 5*, (Jakarta: GEMA INSANI, cetakan-1, 2015), 268-271.

²³ Mushaf Al-Azhar "Al-Qur'an dan Terjemah", (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 306.

²⁴ Mushaf Al-Azhar "Al-Qur'an dan Terjemah", (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 307.

Ini di bayangkan Allah dalam kisah Nabi Khidhir membawa Nabi Musa mengembara, lalu bertemu dengan seorang anak kecil. Lalu anak itu dibunuh oleh Nabi Khidhir, sehingga Musa tercengang dan bertanya, mengapa Khidhir berbuat begitu. Kemudian di terangkan oleh Khidhir, “Adapun anak kecil itu, kedua ibu bapaknya adalah orang yang beriman. Tetapi kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua ibu bapaknya itu kepada kesesatan dan kekafiran.” Maka khidmat kepada kedua orang tua ini pun adalah sebagian dari hidup Nabi Yahya. Di tambah lagi dengan keterangan Allah, *“Dan tidaklah dia itu sombong dan tidak durhaka.”* Bukan dia sombong mengangkat diri, sebab dia di utus Allah untuk memimpin manusia. Pemimpin sejati, terutama pemimpin dengan tuntunan nubuwah tidaklah sombong, melainkan rendah hati, lemah lembut sikapnya, memerhatikan kesusahan orang dan menunjukkan jalan yang benar. Dan bukan pula dia berbuat maksiat mendurhakai Allah. Kemudian datanglah pujian amat tinggi dan Allah untuknya: *“Dan selamat sejahteralah atasnya di hari dia lahirkan.”*²⁵

Pada ayat 32 di jelaskan bahwa seorang Ibu yang telah melahirkan engkau, Ibu yang telah banyak menderita lantaran kelahiranku yang luar biasa ini. Ibu yang saleh. Sebagai seorang putra aku akan tetap berbakti kepadanya, dan itulah salah satu ajaran yang wajib aku pegang. *“Dan Dia tidaklah menjadikan aku seorang yang sombong, seorang yang celaka”*. Artinya bahwa aku akan menyampaikan semuanya ini, sebagai seorang Nabi yang membawa sebuah kitab suci dengan sikap lemah lembut, bukan sombong, bukan celaka, bukan durjana, bukan memaksakan paham kekerasan.²⁶

(QS. Al-Ankabut [29]:8) :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : *“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu,*

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, 456 dan 457.

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, 466.

maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”²⁷

Memuliakan Ibu Bapak dan Mempertahankan Aqidah. Jika datang wasiat dari Allah, artinya itu adalah perintah. Allah mewajibkan dan memerintahkan kepada manusia supaya bersikap baik kepada kedua orang tuanya. Karena kedua orang tua itulah asal usul kejadian manusia. Dengan perantaraan keduanya Allah menghadirkan tiap-tiap manusia ke muka bumi ini. Ayah mencarikan segala perlengkapan hidup. Ibu mengasuh dan menjaga di rumah. Di dalam ayat 23 dari surah Al-Israa’, dengan tegas Allah menjelaskan bahwa sesudah menyembah kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, tidak bersekutu yang lain dengan Dia. Hendaklah manusia bersikap baik kepada kedua orang tuanya. *“Dan jika keduanya berkeras mengajak engkau mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau turuti keduanya.”*

Sebagai orang yang telah beriman kepada Allah, seorang mukmin tidak mengenal lagi adanya Tuhan selain Allah. Kalau di ajak menyembah pula Tuhan selain Allah, seorang Mukmin tidak boleh mengikutinya keduanya, dikarenakan sudah jelas bahwa tiada Tuhan selain Allah akan tetapi menghormati kedua orang tua hukumnya tetap wajib, tetapi jika keduanya menyuruhmu untuk ingkar dan musyrik atau menyekutukan Allah maka kita boleh melanggar atau menentang perintah tersebut dengan menggunakan bahasa dan kalimat yang sopan.

Jika terdapat hak Allah dan hak kedua orang tua saling bersandingan, maka akan sulit untuk mengambil jalan keluar, akan tetapi jika keduanya terjadi maka kita harus mendahulukan hak Allah terlebih dahulu. *“Kepada-Ku lah akan kembali kamu.”* Allah juga berfirman *“Maka akan Aku beritakan kepada kamu dari apa yang telah kamu kerjakan.”* Di hadapan Allah itulah kelak di pisahkan di antara iman dan kufur sejelas-jelasnya. Meskipun kedua orang tua tidak mempercayai keEsaan Allah, maka mereka tetap berada

²⁷ Mushaf Al-Azhar “Al-Qur’an dan Terjemah”, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 397.

dalam golongan orang musyrik, dan akan jauh terpisah dari anaknya yang beriman.²⁸

(QS. Luqman [31]:14 dan 15) :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سِمَانٍ
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي
 مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ
 سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : “14). Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”²⁹

Ayat di atas diklaim beberapa ulama bukan termasuk bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Cerita tersebut disisipkan Al-Qur’an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua yang menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Memang Al-Qur’an seringkali mengsejajarkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua, seperti dalam (QS. Al-An'am [6]:151) dan (QS. Al-Israa' [17]:23). Akan tetapi nasehat ini bukan nasehat Luqman, itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasehati anaknya dengan nasihat serupa.

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 6*, (Jakarta: GEMA INSANI, cetakan-1, 2015), 650- 651.

²⁹ Mushaf Al-Azhar “Al-Qur’an dan Terjemah”, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 412.

Al-Biqā'i menilainya sebagai lanjutan dari nasehat Luqman. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan, Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak kami. Tetapi redaksinya diubah agar mencakup semua manusia. Thahir Ibn Asyur berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukurinya. Dengan sisipan ini Allah menggambarkan betapa dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya.

Dengan demikian anugrah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah jangan sampai di persekutukan. Disini Allah menunjukkan bahwa Dia bersegera mendahului siapapun untuk memberi anugerah kebajikan terhadap siapa yang memberi perhatian terhadap hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan oleh disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua ibu bapak. Demikian Ibn Asyur yang selanjutnya menulis, kalau kita berpendapat "Bahwa Luqman adalah seorang Nabi, ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya yang menyatakan bersyukur kepada Allah.

Kemungkinan ini didukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan pemaknaan (QS. Al-Ankabut ayat 8 dan Al-Ahqaf ayat 15) yang juga berbicara tentang bakti kepada kedua orang tua. Perbedaan disebabkan konteks ayat surah Luqman ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedang ayat Al-Ankabut dan Al-Ahqaf itu merupakan tuntunan bagi umat Nabi Muhammad. Dalam konteks ayat ini Ibnu Asyur mengemukakan riwayat bahwa Luqman ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, Ia menyampaikan juga bahwa sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu sehingga dia tidak mewasiatkan aku kepadamu. Tetapi dia belum menjadikan engkau rela kepadaku maka dia mewasiatkan mu berbakti kepada ku.

Terlepas benar tidaknya ayat tersebut tentang nasihat Luqman, ayat diatas seperti menyatakan dan berwasiat kepada manusia terkait kedua orang tua. Pesan tersebut disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari masa ke masa menjadi bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapihkannya dan penyapihannya di dalam dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan.

Selalu bersyukur kepada Allah sebab Allah yang menciptakan semua makhluk dan menyediakan sarana kebahagiaan, dan berterimakasihlah kepada keduanya karena mereka yang telah Allah SWT., jadikan sebagai perantara kehadiran anak di atas muka bumi. Syukur ini mutlak dilakukan karena hanya kepada Allah lah tidak kepada selain-Nya tempat kembali. Ayat di atas tidak menyebutkan jasa bapak, akan tetapi lebih menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan ibu memiliki potensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan dan kesusah payahannya, berbeda dengan bapak. Di sisi lain peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peran yang dilakukan oleh ibu.

Setelah proses pembuahan, maka seluruh proses sampai kelahiran ditanggung sendirian oleh ibu. Tidak hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya. Perhatikanlah doa yang diajarkan Al-Qur'an, "*Rabby, Tuhanku Kasihilah keduanya disebabkan karena mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil*".

Al-Qur'an hampir tidak berpesan kepada orang tua untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat

yang dinisbahkan Ibnu Asyur kepada Luqman di atas Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan, bahkan mereka memberi kepada anak namun dalam pemberian itu sang ayah dan ibu justru merasa menerima dari anaknya. Ini berbeda dengan anak yang tidak jarang melupakan sedikit atau banyak jasa-jasa ibu bapaknya.

Kata *wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyesuaian, dan pemeliharaan anak. Kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang Ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya. Jika Anda berkata bahwa si dia cantik, kecantikannya itu boleh jadi baru mencapai 60% atau Katakana 80% dari seluruh unsur kecantikannya. Tetapi jika anda menyikapinya dengan berkata dia adalah kecantikan, anda bagaikan telah meletakkan semua unsur kecantikan yakni 100% pada diri yang bersangkutan.

Firman-Nya, “*wa fishaluhu fi amain*” dan penyapiahannya di dalam dua tahun mengisyaratkan betapa penyusuaan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak tetapi juga bahkan lebih, untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fildi* dalam mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian karena bila anda berkata pena di dalam saku itu tidak berarti bahwa semua bagian dari pena telah masuk dan berada di dalam saku. Di sisi lain dalam (QS. Al-Baqarah [2]:233) ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan.

Penggalan ayat ini jika dihubungkan dengan Firman-Nya pada (QS. Al-Ahqaf [46]:15) yang menyatakan mengandungnya sampai menyapiahnya adalah tiga puluh bulan. Diperoleh kesimpulan bahwa masa kehamilan minimal adalah tiga puluh bulan kurang dua tahun yakni enam bulan. Diantara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumen nya. Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya

mempersekutukannya adalah penganiayaan yang besar. Sedang ketika menguasai hati anak menyangkut orangtuanya ditekankannya bahwa ibunya telah mengandunginya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan dan penyapihannya di dalam dua tahun.

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak ini, maka ayat selanjutnya diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun. Ayat diatas menyatakan, *“Dan jika keduanya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu. Apalagi setelah Aku dan Rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya”*.

Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan kehidupan bukan aqidah, dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dalam segala urusanmu, karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah juga di akhirat nanti bukan kepada siapapun selain Aku kembali kamu semua. Maka aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan lalu masing-masing aku beri balasan dan ganjaran. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiada sekutu lagi baginya.

Karena terlalu banyak sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapapun walau kedua orang tua dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah. Kata ma'ruf mencakup segala hal yang yang dinilai oleh masyarakat baik selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiyah. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma Putri Sayyidina Abu Bakar r.a,

pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma bertanya kepada Nabi, ‘bagaimana seharusnya ia bersikap?’, maka Rasul memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya. Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak.

Ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja memberikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang yang mungkar. Demikian Ibnu asyur. Rujuklah ke QS. Ar-Rum [30]:31 untuk memahami kata *anaba*. Ibnu asyur memahami firmanNya, ‘Ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain. Termasuk larangan mendurhakai kedua orang tua’. Thabathaba’i berkomentar bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas.

Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapak dalam urusan urusan keduniaan, bukan agama yang merupakan jalan Allah dengan cara yang baik sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memerhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekasaran. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan massa yang berlaku. Adapun Agama jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tuamu itu. Tetapi kalau tidak demikian ikutilah jalan selain mereka, yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah.³⁰

(QS. Al-Ahqaf [46]:15 dan 17) :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ
 وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ
 أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ

³⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*:Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 299-304.

صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحَ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أَفْ لَكُمْمَا اتَّعَدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ
 خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَنْغِيبَانِ اللَّهَ وَبِئْسَ لِلَّهِ آيَاتٌ إِذَا
 حَقَّ قَوْلُ مَا هَذَا إِلَّا أَصَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

*Artinya : “15). Kami perintahkan kepada manusia supaya
 berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan
 melahirkannya dengan susah payah (pula).*

*Mengandungnya sampai menyapihnya adalah
 tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah
 dewasa dan umurnya sampai empat puluh
 tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk
 mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau
 berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan
 supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang
 Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan
 (memberi kebaikan) kepada anak cucuku.
 Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan
 sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang
 berserah diri. “17). Dan orang yang berkata kepada
 dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya,
 apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku
 bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh
 telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua
 ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada
 Allah seraya mengatakan, "Celaka kamu,
 berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah
 benar". Lalu dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah
 dongengan orang-orang yang dahulu belaka."³¹*

Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menjelaskan mengenai penafsiran tentang ayat di atas sebagai berikut :

Yang pada ayat sebelumnya menguraikan hak Allah terhadap manusia, sekarang ayat diatas menguraikan hak orang tua terhadap anak. Memang Al-Qur’an seringkali

³¹ Mushaf Al-Azhar “Al-Qur’an dan Terjemah”, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 504.

menyandingkan kewajiban taat kepada Allah dengan kewajiban patuh kepada kedua orang tua, seperti antara lain (QS. Al-Baqarah [2]:83) dan (QS. An-Nisa' [4]:36) dan lain-lain. Rasulullah SAW juga menggarisbawahi bahwa “Ridho Allah pada ridho kedua orang tua dan murkanya pada muka keduanya”. (HR Bukhari Muslim dan lain-lain melalui Abdullah Bin Mas'ud).

Thahir Ibnu Asyur menghubungkan ayat ini dan sesudahnya dengan ayat-ayat yang lalu dari sisi hubungan antara kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan kepada hari kemudian. Ulama ini menilai ayat sebelumnya berbicara tentang sikap kaum musyrikin menyangkut keesaan Allah. Sedangkan ayat ini dan ayat sesudahnya berbicara tentang sikap mereka menyangkut hari kebangkitan yang juga mereka tolak. Ayat-ayat ini dan sesudahnya nya disusun dalam bentuk diskusi antara dua orang tua yang mukmin dan seorang anak yang kafir. Serta seorang anak yang mukmin dengan ibu bapak yang kafir.

Ini terjadi karena seorang ayah ikut terlibat dalam proses pembuahan ke dalam rahim ibunya. Kemudian sang Ibu mengandungnya dengan susah payah sambil mengalami aneka kesulitan bermula dari mengidam dengan aneka gangguan fisik dan psikis dan melahirkannya dengan susah payah setelah berlalu masa kehamilan. Masa kandungan dalam perut ibu dan penyapihannya yang paling sempurna adalah 30 bulan. Sehingga apabila sang anak telah dewasa yakni sempurna awal masa bagi kekuatan fisik dan psikisnya, ia berbakti kepada kedua orangtuanya dan kebaktiannya berlanjut sampai ia mencapai usia 40 tahun, yakni masa kesempurnaan kedewasaannya.

Dan sejak itu ia berdo'a memohon agar pengabdianya kepada orang tua semakin bertambah, ia lantas memohonkan ampun kepada siapapun yang selama ini selalu berbuat baik kepada ku, anugerahilah aku kemampuan serta dorongan yang selalu menghiasi jiwaku untuk mensyukuri nikmatmu yang telah engkau anugerahkan kepadaku dan yang benar-benar telah ku nikmati dan juga nikmat yang engkau anugerahkan kepada Ibu bapakku sehingga mereka berhasil memelihara dan mendidik ku dan aku bermohon juga kiranya aku secara khusus dapat selalu melakukan amal yang saleh yakni yang baik dan bermanfaat lagi yang Engkau ridhoi. Berilah kebaikan untukku pada anak cucuku yakni jadikanlah

kebaikan tertampung secara mantap dan bersinambung pada anak cucuku, kebaikan yang kuperoleh pula manfaatnya.

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa manusia mengharuskannya berbakti kepada kedua orang tua dan bakti tersebut harus tertuju kepada kedua orang tua dalam kedudukannya sebagai ibu bapak bagaimanapun keadaan mereka. Itu sebabnya Al-Qur'an mewasiatkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua paling tidak dalam kehidupan dunia ini walaupun mereka kafir. Demikian dirumuskan oleh pakar kosakata Al-Qur'an Ar-Raghib Al-Ashfahani. Bakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap anak. Termasuk dalam makna bakti adalah mencukupi kebutuhan kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.

Ketika anak melakukan kesalahan, maka ibu bapaknya selalu memohon pertolongan kepada Allah kiranya sang anak memperoleh petunjuk dan beriman Seraya mengatakan kepadanya aduhai engkau dapat celaka bila berlanjut kedurhakaan muqamah maka berimanlah kepada Allah dan patuhi tuntunan nya sesungguhnya janji Allah adalah benar dan pasti terbukti dalam kenyataan titik Lalu anak itu menanggapi ajakan orang tuanya dengan berkata yakni hari kebangkitan tidak lain hanyalah dongeng dan mitos orang-orang terdahulu dan yang disampaikan dari generasi ke generasi sehingga diduga oleh sementara orang sebagai satu kebenaran.

Kata *uffin* adalah kata yang digunakan untuk melukiskan kemarahan kejengkelan atau kejenuhan, yang terambil dari nafas seseorang yang sedang marah atau sangat kesal dan jengkel. Kata *wailaka* terambil dari kata *wail* yang dibumbui huruf yang menunjuk mitra bicara, dan pada mulanya adalah kata *laka*, lalu dipersingkat setelah menggabungkannya dengan kata *wail* sehingga menjadi *wailaka*. Kata-kata Ini diterjemahkan dengan celakalah engkau. Penggunaannya di sini bertujuan untuk menggambarkan betapa kesal mereka dan bahwa tidak ada yang dapat dihadapi oleh sang anak jika

berlanjut dalam kedurhakaannya kecuali kecelakaan yang sebenarnya sangat diharapkan oleh ibu-bapaknya.³²

- b. Perintah Untuk Berwasiat Kepada Kedua Orang tua (QS. Al-Baqarah [2]:180 dan 215) :

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ
يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ
وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ
عَلِيمٌ

*Artinya : “180). Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapa dan karib kerabatnya secara makruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.³³ 215). Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan." Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya”.*³⁴

Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir Karya Al-Imam Al-Hafidz Imaduddin Abul-Fida Ismail bin Katsir menjelaskan mengenai penafsiran tentang ayat di atas sebagai berikut :

Dalam (QS. Al-Baqarah [2]:180) dijelaskan bahwa sebelum diturunkan ayat waris, berwasiat kepada ibu bapak dan karib kerabat merupakan suatu kewajiban menurut pendapat yang paling sore di antara dua pendapat yang ada. Namun ayat wasiat ini dinasakh (dihapus) oleh ayat *farai'd* yang menjadi waris sebagai kewajiban dari Allah yang harus

³² M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*:Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 403-412.

³³ Mushaf Al-Azhar “Al-Qur'an dan Terjemah”, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 27.

³⁴ Mushaf Al-Azhar “Al-Qur'an dan Terjemah”, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 33.

diberikan kepada ahli waris, dan sebagai keharusan tanpa wasiat dan tidak mengandung kemurahan orang yang berwasiat. Dalam hadis yang terdapat pada kitab unan dan kitab lainnya dikatakan dari Amr Bin Kharijah, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah berkhotbah dan mengatakan, “*Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap hak Nya maka itu wasiat bagi ahli waris*”, (HR. Ashabus Sunan)

Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW. membaca surat Al-Baqarah hingga ayat ini, “Apabila dia meninggalkan harta, berwasiat untuk ibu bapak dan karib kerabat.” Ada pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini “menasakh”. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini dinasakh bagi orang yang berhak menerima warisan, dan ayat ini tetap hukumnya bagi orang yang tidak menerima warisan. Saya berpendapat, menurut istilah saya yang mutakhir, apa yang dikemukakan oleh mereka itu bukan nasakh. Karena itu ayat waris hanya menghilangkan ketentuan bagi beberapa individu yang di tentukan oleh keumuman ayat wasiat, sebab kata kerabat itu lebih universal daripada kata ahli waris atau bukan ahli waris. Lalu ayat waris menghilangkan hukum wasiat kepada ahli waris, dan menetapkan bukan ahli waris seperti yang ditunjukkan oleh ayat pertama.

Sebenarnya masalah ini menjadi sederhana bila mengikuti pendapat sebagian ulama yang mengatakan bahwa pada permulaan Islam wasiat itu hukumnya sunnah sebelum di nasakh. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa sebelumnya wasiat itu merupakan kewajiban adalah karena melihat zhahir ayat. Dengan demikian, nyatalah bahwa ayat wasiat itu dinasakh oleh ayat waris sebagaimana dikatakan oleh para mufassirin dan ahli fikih yang representatif. Karena kewajiban wasiat kepada ibu bapak dan karib kerabat yang merupakan ahli waris dinasakh oleh ijma’. Bahkan hal itu dilarang berdasarkan hadis yang dikemukakan tadi, yaitu, “*Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya. Maka tiada wasiat bagi ahli waris*”.

Jadi ayat waris itu merupakan hukum tersendiri dan kewajiban dari sisi Allah bagi orang-orang yang mendapat bagian tertentu ‘*ashobah*. Sementara itu hukum ayat wasiat kepada ahli waris dihilangkan secara total oleh ayat waris. Kini tinggallah kerabat yang tidak berhak menerima warisan.

Maka disunahkan kepada seseorang untuk berwasiat kepada mereka seperti dari hartanya sebagai respon atas ayat wasiat dan keumumannya, juga karena ada hadits dalam Shahih dari Ibnu Umar Dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “*Keharusan seseorang muslim yang memiliki harta dan hendak diwasiatkan kecuali menulis wasiatnya itu sebelum berlalu dua malam*” (HR Bukhari Muslim)

Ibnu Umar berkata, “Tidak ada satu malam pun berlalu sejak saya mendengar sabda Rasulullah tadi melainkan saya sudah menuliskan wasiat”. Firman Allah, “Apabila dia meninggalkan harta”. Menurut Ibnu Abbas dan yang lainnya “*khairan*” berarti harta. Kemudian di antara ulama ada yang berpendapat bahwa wasiat itu di syariatkan, seperti halnya waris, baik hartanya itu banyak maupun sedikit. Ada pula yang berpendapat bahwa wasiat hanya dilakukan bila seseorang meninggalkan harta yang banyak. Kemudian, mereka ber-*ikhtilaf* mengenai batasan “banyak” itu.

Sebagaimana dikatakan oleh Al-Hasan, “Wasiat yang baik merupakan hak bagi setiap Muslim, yaitu dia berwasiat ketika menjelang kematian dengan cara yang makruf dan bukan dengan cara yang tidak disukai”. Yang dimaksud dengan makruf ialah hendaknya seseorang berwasiat kepada kerabatnya tanpa mengganggu pusakanya, yakni tidak berlebihan atau berkekurangan, sebagaimana ditetapkan dalam *shahihain* bahwa Sa’ad berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya apakah saya boleh mewasiatkan dua per tiga dari harta saya?” Nabi bersabda, “Tidak boleh”. Sa’ad berkata, “Atau setengahnya?”. Nabi bersabda, “Tidak boleh”. Sa’ad berkata lagi, “Atau sepertiganya?” Nabi bersabda, “Sepertiga juga sudah banyak”. Sesungguhnya apabila kamu meninggalkan ahli waris yang kaya itu lebih baik bagimu daripada meninggalkan mereka berkekurangan dan memintaminta kepada orang lain.³⁵

Dalam penjelasan di atas jika di simpulkan, ketika seorang meninggal dan meninggalkan ahli waris maka mereka harus meninggalkan hartanya kepada ahli waris. Begitupun jika seorang jika sudah berpenghasilan, maka mereka harus meninggalkan hartanya atau berwasiat kepada

³⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, 282-284.

orang tuanya ketika mereka telah melihat tanda-tanda akan datangnya kematian.

- c. Perintah Untuk Membela Keadilan Untuk Kedua Orang tua (QS. An-Nisa' [4]:135) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ عَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا
 فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلُؤُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”³⁶

Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir Karya Al-Imam Al-Hafidz Imaduddin Abul-Fida Ismail bin Katsir menjelaskan mengenai penafsiran tentang ayat di atas sebagai berikut :

Allah SWT. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar mereka menjadi para penegak keadilan sehingga mereka tidak berpaling dari keadilan kekanan dan kekiri dan tidak mengkhawatirkan celan si pencela, dan hendaklah mereka bekerja sama dalam menegakkannya. Firman Allah SWT., “Sebagai saksi karena Allah”, yakni laksanakanlah kesaksianmu itu karena Allah dan guna meraih keridhaan-Nya. Jika demikian, maka kesaksianmu itu *shahih* dan tidak menyimpang. Oleh karena itu Allah berfirman, “Walaupun terhadap dirimu sendiri”. Yakni buktikanlah kebenaran itu walaupun dampak negatifnya berpulang kepada dirimu karena Allah akan memberikan jalan keluar dari setiap kesulitan bagi orang yang menaati-Nya.

³⁶ Mushaf Al-Azhar “Al-Qur’an dan Terjemah”, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 100.

Firman Allah SWT., “Atau terhadap kedua orang tua dan karib kerabat”. Maksudnya walaupun kesaksian itu terhadap kedua orang tua dan kerabatmu. Maka janganlah kamu gentar terhadap mereka dan buktikanlah kebenarannya, meskipun mereka menjadi sengsara, karena kebenaran itu akan menghukumi setiap orang. Firman Allah SWT., “Jika dia kaya atau miskin, maka Allah lebih menguasai keduanya. Maksudnya janganlah kamu gentar dalam memberikan kesaksian terhadap orang kaya lantaran kekayaannya dan janganlah kamu menaruh belas kasihan kepadanya lantaran kemiskinannya. Karena Allah lebih menguasai keduanya daripada kamu”. Firman Allah SWT., “Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu untuk menyimpang.” Yakni janganlah kepentingan pribadi atau fanatisme dan kebencian itu mendorongmu untuk meninggalkan keadilan dalam berbagai persoalanmu, namun tegakkanlah keadilan.

Allah SWT. berfirman, “Dan jangan sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adil lah karena adil itu lebih dekat kepada takwa.” (QS. Al-Mai’dah [5]:8). Firman Allah SWT., “Jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau menyimpang.” Yakni mengubah kesaksian, *al-ayyu* berarti mengubah dan berdusta dengan sengaja, sebagaimana Allah SWT. berfirman, “Dan sesungguhnya ada segolongan orang diantara mereka yang memutar balikan kata-katanya terhadap Alkitab.” Artinya menyembunyikan kesaksian, maka hatinya berdosa. Nabi bersabda sebaik-baik saksi ialah Orang yang memberikan kesaksian sebelum diminta untuk memberikannya firman Allah, maka sesungguhnya Allah adalah Mendoakan Maha Mengetahui terhadap Apa yang kamu kerjakan, yakni dia akan membalasmu karena menyembunyikan kesaksian.³⁷

- d. Perintah Untuk Mendo’akan Kedua Orang tua (QS. Ibrahim [14]:41) :

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

³⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, 816 dan 817.

Artinya : “Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat).”³⁸

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka menjelaskan mengenai penafsiran ayat di atas sebagai berikut :

Beliau, nenek Nabi-nabi dan Rasul-rasul memohon ampun kepada Allah entah ada kelalaian, entah ada kekurangan dalam memikul kewajiban selama itu, sebab dia manusia, ampuni pula ibu bapaknya kalau boleh, dan terutama lagi, ampunilah sekalian orang yang telah menegakkan kepercayaan kepada Engkau, ya Allah!. Siapa yang tidak akan terharu merenungkan ini. Bertambah tinggi martabat manusia, bertambah dia berendah hati di hadapan Allah. Patutlah kalau bagi kita kaum Muslimin dalam penutup shalat sama kita mohonkan shalawat dan barakah untuk Muhammad dan untuk Ibrahim.³⁹

(QS. Al-Israa’ [17]:24) :

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya : “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”⁴⁰

Dalam Tafsir Al-Azhar karya Prof. Dr. Hamka menjelaskan mengenai penafsiran tentang ayat di atas sebagai berikut:

Sebagaimana yang telah diutarakan pada ayat tersebut, walaupun engkau sebagai anak merasa dirimu telah jadi orang besar, jadikanlah dirimu kecil dihadapan Ayah Bundamu. Apabila dengan tanda-tanda pangkat dan pakaian kebesaran engkau datang mencium mereka, niscaya air mata keterharuan akan berlinang di pipi mereka tanpa disadari. Itu

³⁸ Mushaf Al-Azhar “Al-Qur’an dan Terjemah”, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 260.

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, 114.

⁴⁰ Mushaf Al-Azhar “Al-Qur’an dan Terjemah”, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 284.

sebabnya maka di dalam ayat ditekankan مِنَ الرَّحْمَةِ karena sayang, karena kasih mesra, yang datang dari lubuk hati yang tulus dan ikhlas. Terkadang orang tua yaitu ibu bapak atau tinggal salah seorang hidup diantara anak-anak nya, yang dimana kian tahun anak-anaknya bertambah dewasa, lalu Ayah Bundanya mengawinkannya. Mereka pun pergi meninggalkan rumah dan membina rumah tangga sendiri, satu demi satu anak laki-laki telah pergi membawa istrinya, dan anak perempuan telah pergi dibawa suaminya. Maka mereka akan merasa kesepian tinggal di dalam rumah tersebut, ataupun salah seorang dari orang tua, baik ibu maupun bapak telah terlebih dahulu dipanggil Allah kehadirat-Nya. Maka akan terbayang betapa rmainya didalam rumah di zaman lampau, sekarang tak dapat diulangi lagi. Dan disitulah orang tua hanya menunggu harinya pergi buat selamanya.

Datanglah kegembiraan itu sebentar, apabila anak-anak mereka itu datang beramai-ramai mengunjungi mereka, dengan membawa ikut serta menantu dan cucunya. Namun, ketika mereka telah pulang, maka akan terasa sepi kembali. Oleh sebab itu, ditekankan perintah oleh Allah, “*Katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia*”, yang membesarkan hatinya, yang menimbulkan kegembiraan kembali pada cahaya mata yang mulai sayu karena tekanan umur. Orang akan berkata bahwa tidak pun memaknai ayat, rasa kemanusiaan saja pun sudah cukup. Tetapi orang yang beriman dan beragama mereka akan merasa bahagia karena Allah sendiri yang mengatakan bahwa khidmat kepada kedua ibu bapak itu pun termasuk ibadah kepada Allah. Termasuk menaati perintah Allah sehingga ada akibatnya efeknya sampai ke akhirat.

Tersebutlah di dalam sebuah hadis yang dirawikan Imam Ahmad bin Hambal dari sahabat Rasulullah SAW., Malik bin Rabiah As-Saaldi, Dia berkata, “Sedang kami duduk bersama di sisi Rasulullah SAW., tiba-tiba datang seorang laki-laki dari kaum Anshar, lalu dia bertanya, “Masih adakah lagi kewajibanku yang wajib aku buktikan kepada kedua orang tuaku setelah beliau meninggal?”, Rasulullah SAW., menjawab:

قال: نعم، حصال أربع: الصلاة عليهما والاستغفار لهما وانفاد
عهدهما واكرام صديقيهما وصلت الرحم التي لا رحم لك الا من
قبلهما فهو الذي بقي عليك من برهما بعد موتها

Artinya: “Memang masih ada kewajibanmu empat macam: 1). Doakan keduanya, 2). Mohonkan ampun kepada Allah untuk keduanya, 3). Laksanakan pesan-pesan (kebiasaan) keduanya, 4). Muliakan sahabat-sahabat keduanya, silaturrahim (hubungan kasih sayang), yang tidak terhubung kepada engkau melainkan dari pihak keduanya. Itulah yang tinggal untuk engkau sebagai bakti kepada keduanya setelah mereka meninggal”.

Setelah dalam ayat yang tengah kita tafsirkan, diperingatkan bahwa berbuat bakti kepada kedua orang tua ibu bapak sesudah perintah menyembah Allah. Maka di dalam sebuah hadits pula disamakan martabatnya diantara tiga kewajiban sebagai Muslim yaitu, “Dari Abdullah bin Mas’ud r.a., “Aku bertanya kepada Nabi SAW., ‘Apakah amalan yang paling disukai Allah?’, Beliau menjawab, ‘Salat pada awal waktunya’. Aku bertanya pula, ‘Sudah itu apa?’, Beliau menjawab, ‘Berbakti kepada kedua orang tua ayah dan bunda’. Aku bertanya lagi, ‘Sesudah itu apa?’, Beliau menjawab, ‘Berjihad pada jalan Allah (*Sabilillah*)”. Kemudian terdapat pula sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim juga bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW., meminta izin hendak turut berjihad berperang lalu beliau bertanya, “Apakah Ayah Bundamu masih hidup?”, Orang itu menjawab, “Masih”. Maka bersabdalah Beliau, *ففيهما فجاهد* “Untuk mereka berdualah supaya engkau berjihad”. Artinya jaga dan peliharalah kedua orang tuamu itu baik-baik, tidak usah engkau pergi berperang, karena menjaga beliau sudah juga termasuk jihad.

Kemudian tersebutlah pula sebuah hadits dari Abi Bakrah Nufar bin al-Harits berkata dia, berkata Rasulullah SAW., “Ketahuilah, aku hendak menerangkan kepadamu dosa besar yang lebih besar daripada segala yang besar”. Sampai tiga kali beliau katakan. Lalu kami bertanya, ‘Kami ingin tahu, ya Rasulullah’. Lalu Beliau bersabda,

“Mempersekutukan yang lain dengan Allah dan mendurhakai kedua orang tua yaitu ibu dan bapak”. Ketika itu beliau sedang berbaring-barung lalu beliau duduk dan menyambung kata, ‘Dan kata-kata dusta dan kesaksian dusta’”. Di sini dijelaskan bahwa dosa mendurhakai ayah bunda sama besarnya dengan memperserikatkan Allah. Disebutkan pula di sebuah hadis lagi, riwayat Bukhari dan Muslim juga, bahwa dosa besar lah seorang yang memaki-maki ayahnya dan bundanya. Lalu ada yang bertanya, “Adakah orang mencaci maki ayah bundanya, Rasulullah?”, Beliau menjawab, “Memang ada! Seorang mencaci ayah dan ibu orang. Lalu orang itu membalas mencaci-maki ayahnya pula dan ibunya pula.”

Lalu datanglah penutup ayat, *“Dan ucapkanlah, Ya Tuhan kasihanilah keduanya sebagaimana keduanya memelihara aku dikala kecil”*. Tergambar jelas di ujung ayat ini, bagaimana susah payah seorang ibu dan bapak mengasuh mendidik anak di waktu anak itu masih kecil, penuh dengan kasih sayang. Kasih sayang yang tidak mengharapkan balasan jasa. Di dalam (QS. Al-Ankabut [29]:8) dijelaskan lagi oleh Allah betapa susah ibu, *“lemah diatas lemah”* artinya kelemahan yang menyimpannya sejak masih mengandung, sampai menyusukan dan sampai mengasuh sampai dewasa. Sari tulang-belulanganya diabdikan untuk menyuburkan badan anaknya yang masih lemah itu. Perhatikanlah perempuan yang telah banyak melahirkan anak, giginya lekas rusak sebab zat kapur dalam dirinya telah diberikan untuk menyuburkan badan anaknya.

Sebab itu maka tersebut pulalah di dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah berkata, *“Datang seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, siapakah manusia yang lebih wajib aku sahabati dengan baik?”*, Beliau menjawab, *“Ibumu”*. Orang itu berkata lagi, *“Sesudah itu siapa?”*. Beliau menjawab lagi, *“Ibumu”*. Orang itu bertanya lagi, *“Sesudah itu siapa lagi?”*. Beliau menjawab, *“Ibumu”*. Lalu dia bertanya lagi, *“Sesudah itu siapa?”*. Beliau menjawab, *“Ayahmu”*. Disini jelaskan bahwa seorang bapak atau ibu, ayah atau bunda dihormati, namun kepada bunda atau ibu berlipat ganda hingga tiga kali. Selain kepayahannya mengandung, menyusukan, dan mengasuh, dia adalah ibu!. Tegasnya dia adalah perempuan yang perasaannya amat halus dan lekas tersinggung.

Bahkan dalam sebuah hadits lagi ada tersebut dari Mu'awiyah bin Jahimah as-Sullami, bahwa ayah Mu'awiyah yaitu Jahimah pernah datang menghadap Nabi Muhammad SAW., lalu berkata, “Ya Rasulullah, aku ini hendak turut pergi berperang. Sebab itu aku datang kepada engkau bermusyawarah.” Lalu berkata Rasulullah, “Apakah ibumu masih ada?”. Dia menjawab, “Iya, (masih ada)”. Lalu bersabdalah Rasulullah, “Jagalah dia karena sesungguhnya surga ada di bawah telapak kakinya”. Demikianlah dan banyak lagi hadis yang lain yang memerintahkan kita berlaku khidmat dan bakti kepada kedua ibu bapak dan banyak pula ayat yang lain di dalam surah-surah yang lain di dalam Al-Qur'an yang menyuruh si anak berkhidmat kepada orang tuanya.

Maka pada (QS. Al-Israa' [17]:23) tersebut diajarkan kepada anak untuk mendoakan kedua orang tua. Semoga kiranya Allah mengasihi keduanya, sebagaimana keduanya kepada kita di waktu kita masih kecil. Doa ini kita selalu baca tatkala ayah bunda masih hidup, apa lagi setelah ayah bunda meninggal dunia. Sama kita maklumi hadis yang terkenal bahwa hubungan yang masih ada di antara orang yang telah wafat dengan orang yang masih hidup hanya tinggal tiga perkara: *pertama*, sedekah jariyah, yaitu sedekah yang berlama-lama masih diambil orang lain faedahnya, *kedua*, ilmu yang memberi manfaat yang disebarkan oleh yang telah wafat di itu di masa hidupnya, *ketiga*, doa dari anak yang sholeh, yaitu anak-anak keturunan mereka yang dimana sewaktu mereka masih ada mereka sekolahkan dan mereka rawat dengan penuh kasih sayang. Tidak ada yang diinginkan oleh orang tua kecuali doa dari sang anak ketika mereka telah tiada, bahkan ketika orang tua masih hidup pun mereka hanya berharap kelak anaknya akan menjadi anak yang sukses di dunia dan akhiratnya.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti lebih dahulu melakukan penelusuran dan telaah pada hasil penelitian terdahulu yang ada relevansi atau keterkaitannya dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Akhirnya, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang diantaranya sebagai berikut :

1. Skripsi karya Yuyun Elisa Mahasiswi UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda aceh yang berjudul “*BIRRUL WALIDAIN*

DALAM PERSPEKTIF ISLAM". Adapun fokus penelitiannya yaitu pada *birrul walidain* dalam perspektif Islam. Terdapat kesamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas mengenai konsep *birrul walidain*. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu mengkaji konsep *birrul walidain* dalam perspektif Islam. Sedangkan peneliti yang sekarang membahas mengenai konsep *birrul walidain* yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Al-Qurthubi dengan mengkontekstualisasikannya di era millennial.⁴¹

2. Skripsi karya Siti Maimunah Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang berjudul "*PENAFSIRAN MODERN MUSLIM INDONESIA TENTANG BIRR AL-WĀLIDAYN DALAM QS. AL-ISRAA' [17]: 23-24 (KAJIAN KOMPARATIF TERHADAP TAFSIR AL-AZHAR DAN TAFSIR AL-MISBAH)*." Adapun fokus penelitiannya yaitu pada konsep *birrul walidain* dengan menggunakan penafsiran modern dengan studi komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. Terdapat kesamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas mengenai konsep *birrul walidain*. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu mengkaji konsep *birrul walidain* dengan mengkomparasikan Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. Sedangkan peneliti yang sekarang membahas mengenai konsep *birrul walidain* yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Al-Qurthubi dengan mengkontekstualisasikannya di era millennial⁴².
3. Jurnal Reflektika Volume 13, No. 1, Juni 2018, Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep, karya Moh. Jufriyadi Sholeh, yang berjudul "*Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya*". Adapun fokus penelitiannya yaitu pada metodologi, kelebihan dan kekurangan dalam tafsir Al-Qurthubi. Terdapat kesamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas mengenai metodologi, kelebihan dan kekurangan dalam tafsir Al-Qurthubi. Sedangkan peneliti yang sekarang memfokuskan pembahasan mengenai konsep *birrul walidain* yang terdapat

⁴¹ Yuyun Elisa, "*Birrul Walidain Dalam Perspektif Islam*". (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda aceh, 2018).

⁴² Siti Maimunah, "*Penafsiran Modern Muslim Indonesia Tentang Birr Al-Walidayn Dalam QS. Al-Israa' [17]: 23-24 (Kajian Komparatif Terhadap Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*." (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, 2021).

- dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Al-Qurthubi dengan mengkontekstualisasikannya di era millennial.⁴³
4. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol 18, Nomor 1, Agustus 2017, karya Fika Pijaki Nufus, dkk., Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun, yang berjudul "*Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman [31]:14 dan QS. Al-Israa' [17]:23-24*". Adapun fokus penelitiannya yaitu pada konsep pendidikan *birrul walidain* yang terdapat dalam QS. Luqman [31]:14 dan QS. Al-Israa' [17]:23-24. Terdapat kesamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas mengenai konsep *birrul walidain*. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu mengkaji konsep pendidikan *birrul walidain* yang terdapat dalam QS. Luqman [31]:14 dan QS. Al-Israa' [17]:23-24. Sedangkan peneliti yang sekarang membahas mengenai konsep *birrul walidain* yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Al-Qurthubi dengan mengkontekstualisasikannya di era millennial.⁴⁴
 5. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Mengkaji Al-Qur'an dan Tafsir Vol 1, Nomor 2, 2020, karya Alfiyatul Hasanah, dkk., Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, yang berjudul, "*Kontekstualisasi Makna Birrul Walidain Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)*". Adapun fokus penelitiannya yaitu pada makna *birrul walidain* yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan kajian Tafsir Maudhu'i. Terdapat kesamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas mengenai *birrul walidain* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu mengkaji makna *birrul walidain* dalam Al-Qur'an dengan kajian Tafsir Maudhu'i. Sedangkan peneliti yang sekarang membahas mengenai konsep *birrul walidain* yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Al-Qurthubi dengan mengkontekstualisasikannya di era millennial.⁴⁵
 6. Jurnal PAPPASANG I Vol. 2, Nomor 2, Juli 2020, karya Muhammad Ismail dan Makmur yang berjudul, "*Al-Qurthubi*

⁴³ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya", *Jurnal Reflektika*, vol. 13, no. 1, (2018).

⁴⁴ Fika Pijaki Nufus, dkk., "Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman [31]:14 dan QS. Al-Israa' [17]:23-24", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol 18, Nomor 1, (2017).

⁴⁵ Alfiyatul Hasanah, dkk., "Kontekstualisasi Makna Birrul Walidain Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir: Mengkaji Al-Qur'an dan Tafsir* Vol 1, Nomor 2, (2020).

dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jami' li Ahkam al-Qur'an". Adapun fokus kajiannya yaitu metode penafsiran dalam kitab tafsirnya Al-Qurthubi. Terdapat kesamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas mengenai penafsiran dari Imam Al-Qurthubi. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu hanya mengkaji metode penafsirannya tanpa memberikan sampel penafsiran Al-Qurthubi. Sedangkan peneliti yang sekarang membahas mengenai metode juga sekaligus mengenai penafsiran beliau yang menafsirkan terkait konsep *birrul walidain* yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan mengkontekstualisasikannya di era millennial.⁴⁶

7. Jurnal Raden Intan Vol II, Nomor 2, 2017, karya Ahmad Zainal Abidin dan Eko Zulfikar, yang berjudul, "*Epistemologi Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurthubi*". Adapun fokus penelitiannya yaitu epistemologi dari tafsir karya Imam Al-Qurthubi. Terdapat kesamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas mengenai penafsiran Imam Al-Qurthubi. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu hanya mengkaji mengenai epistemologi tafsirnya. Sedangkan peneliti yang sekarang membahas mengenai epistemologi tafsirnya serta konsep *birrul walidain* yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Al-Qurthubi dengan mengkontekstualisasikannya di era millennial.⁴⁷

C. Kerangka Berfikir

Sesuai dengan kajian teori maka kerangka berfikir penulis rumuskan sebagai berikut :

Membahas mengenai *birrul walidain* atau yang biasanya kita dengar dengan berbakti kepada kedua orang tua, merupakan suatu hal yang sangat tinggi kedudukannya dalam Islam. Bahkan Allah sendiri yang menyandingkan kedudukan dalam berbakti kepada orang tua dengan menyembah-Nya. Berbakti dan patuh dengan perintah orang tua, sama halnya dengan taat kepada Allah. Ayat mengenai kebaktian seorang anak kepada kedua orang tua telah disebutkan berulang-ulang dalam Al-Qur'an yaitu dalam QS. Al-Baqarah [2]:83, 180, dan 215), (QS. An-Nisaa' [4]:36 dan 135), (QS. Al-An'am [6]:151), (QS.

⁴⁶ Muhammad Ismail dan Makmur, "Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jami' li Ahkam al-Qur'an", *Jurnal PAPPASANG I*, vol.2, no. 2, (2020).

⁴⁷ Ahmad Zainal Abidin dan Eko Zulfikar, "Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurthubi", *Jurnal Raden Intan*, vol. 2, no. 2, (2017).

Al-Israa' [17]:23 dan 24), (QS. Luqman [31]:14 dan 15), (QS. Maryam [19]:14 dan 32), (QS. Al-Ankabut [29]:8), (QS. Al-Ahqaf [46]:15-18), (QS. Ibrahim [14]:41).

Kemudian ayat-ayat yang telah di sebutkan di atas, penulis hanya akan mengambil beberapa ayat yaitu (QS. Al-Israa' [17]: 23 dan 24) yang kemudian di cari makna dari ayat tersebut berdasarkan perspektif Tafsir Al-Qurthubi yang dimana tafsir ini merupakan tafsir yang tergolong dalam tafsir tahlili yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menyebutkan beberapa pendapat dari para mufassir lain dan juga menggunakan dalil-dalil Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan ayat yang di bahas dan menambahkan beberapa hadis sebagai penguat, kemudian setelah mengetahui pemaknaan ayat tersebut berdasarkan perspektif Tafsir Al-Qurthubi penulis akan mengkontekstualisasikannya dengan era millennial.

Jika dilihat dari pengelompokan ayat diatas, dapat di simpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Secara terminologis seperti pendapat DR. Abdul Hayyi al-Farmawi menjelaskan bahwa tafsir *maudhu'i* merupakan pola penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama dengan arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab turunnya, kemudian diberikan penjelasan, uraian, komentar dan pokok kandungan.⁴⁸ Menurut Muhammad Baqir al-Shadr tafsir *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang satu, yaitu sama-sama membahas topik tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, dan hubungannya dengan ayat lain.⁴⁹

Jika melihat definisi dari penjelasan tafsir *maudhu'i* maka dapat di simpulkan bahwa mufassir yang menggunakan pendekatan tematik ini di tuntutan untuk bisa memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang sudah ditetapkan. Sama seperti yang penulis lakukan pada penelitian ini, yaitu urutan-urutan dalam metode ialah merumuskan tema dan sup topik, kemudian menghimpun ayat-ayat

⁴⁸ M. Sja'roni, "Studi Tafsir Tematik", *Jurnal Study Islam Panca Wahana 1*, edisi 12, (2014).

⁴⁹ Moh. Tulus Yamani', "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *Jurnal PAI*, vol. 1, no. 2, (2015): 277.

yang memiliki keterkaitan dengan tema *birrul walidain* beserta hadis-hadis yang mendukung, kemudian mengumpulkan teori-teori ilmiah, mengelompokkan ayat-ayat sesuai dengan sub pokoknya masing-masing, kemudian peneliti memberikan tambahan atau kesimpulan terkait pokok pembahasan tersebut.

Tujuan mengkontekstualisasikan adalah untuk memberikan pemahaman bagi generasi millennial tentang pentingnya berbakti, berbuat baik, patuh, taat, dan tunduk kepada kedua orang tua meskipun seorang anak sudah mencapai usia dewasa atau sudah berkecukupan atau bisa berdiri sendiri tanpa orang tua, akan tetapi menghormati orang tua tetap harus di lakukan bahkan sampai mereka tiadapun berbakti kepada orang tua harus tetap wajib hukumnya. Dengan demikian, maka penelitian ini adalah penelitian *library research* atau penelitian telaah pustaka. Yang dimaksud dengan penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Skema Tentang Konsep *Birrul Walidain*

